

Manajemen Perubahan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Dinda Pratiwi Tarigan¹ Nuri Aslami²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara . Email: nuriaslami@co.id

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan ini adalah untuk: 1) mengkaji perspektif pendidikan Islam tentang manajemen perubahan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam 2) menganalisis perspektif pendidikan Islam tentang manajemen perubahan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam 3) mendeskripsikan Output formulasi manajemen perubahan terhadap pengembangan kelembagaan pendidikan Islam Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu historis, sosiologis, teologis, filosofis dan pendekatan pedagogis-manajerial. Jenis penelitian ini tergolong Library Research, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) analisis wacana dan penafsiran teks terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Implikasi penelitian ini semestinya perubahan yang terjadi tidak bersifat destruktif. Perubahan seyogyanya berpihak kepada kualifikasi-kualifikasi positif dan konstruktif, sejalan dengan perintah Tuhan dalam Alqur'an, dan diimplementasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW. Lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pesantren, perlu merumuskan dan mendesain kembali perubahan-perubahan dan manajemennya agar lembaga pendidikan Islam tetap berkembang dan survive dan perubahan-perubahan yang terjadi tidak melahirkan resistensi dan konflik seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi sebagai ciri peradaban baru Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Manajemen, Perubahan.

ABSTRACT

The purpose of this is to: 1) examine the perspective of Islamic education on change management for the development of Islamic educational institutions 2) analyze the perspective of Islamic education on change management for the development of Islamic educational institutions 3) describe the output of the formulation of change management for the development of Islamic educational institutions In answering these problems, the author uses multidisciplinary approach, namely historical, sociological, theological, philosophical and pedagogical-managerial approaches. This type of research is classified as Library Research, data is collected by quoting, adapting and analyzing using content analysis, discourse analysis and text interpretation of representative literature and has relevance to the issues discussed, then reviews and concludes. The implication of this research should be that the changes that occur are not destructive. Change should be in favor of positive and constructive qualifications, in line with God's commands in the Qur'an, and implemented in the behavior of the Prophet Muhammad's daily life. Islamic educational institutions, especially Islamic boarding schools, need to formulate and redesign changes and their management so that Islamic educational institutions continue to develop and survive and the changes that occur do not create resistance and conflict along with the dynamics of the development of science, technology and information as a feature of civilization. new Islamic.

Keywords: Islamic Education, Management, Change.

PENDAHULUAN

Manajemen Perubahan menurut Wibowo (2011) adalah suatu proses secara sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses perubahan tersebut.

Coffman dan Lutes (2007) menjelaskan bahwa manajemen perubahan adalah pendekatan yang terstruktur dan digunakan untuk membantu tim, individu ataupun organisasi untuk perubahan dari kondisi sekarang ke kondisi yang lebih baik.

Perubahan (*change*) adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diharapkan dimasa yang akan datang. Kaedah-kaedah *usuliyah* tentang perubahan sosial dan penegakkan hukum seperti "*tagayyur al-Ahka>m bi taghayyuri al-zama>n wa al-maka>n*" (Hukum berubah sesuai dengan perubahan zaman dan tempat) adalah antara lain, kaedah-kaedah yang menjadi acuan normatif dan selalu relevan dengan perubahan situasi dan kondisi zaman yang terus berubah dan berkembang sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dewasa ini.¹ Dengan demikian, maka Islam sebagai agama yang membawa misi perubahan

akan selalu langgeng dengan segala zaman dan tempat² disetiap situasi dan kondisi kapan dandimanapun (*sha>lihun likulli zaman>in wa maka>nin*).

Secara filosofis perubahan didefinisikan sebagai proses dari keadaan potensial "menjadi" keadaan aktual atau sebaliknya, dari keadaan aktual "menjadi" keadaan potensial.³ Kata "menjadi" dalam definisi perubahan yang dikemukakan diatas menunjukkan adanya gerak dalam proses yaitu "proses perubahan". Seperti ungkapan Heraclitus (535-475 SM) bahwa "semua yang ada mengalir "*panta rhei kai uden menei*" Ibarat melangkahi sungai, seseorang bahkan tidak dapat melangkah dua kali kedalam sungai yang sama, karena setiap awal adalah permulaan dari akhirnya.⁴ Dengan kata lain, air sungai yang dilangkahi sebenarnya itu bukan air sungai yang sama, tetapi aliran air yang lain, maka sungai sebagai suatu identitas tetap dipertahankan namun air berubah secara terus menerus.

Pemikiran Heraclitus paling tidak, mewakili pemikiran anti substansialisme dari filsafat Yunani paling awal, yang dipertentangkan dengan paham substansialisme tentang perubahan yang mengatakan bahwa perubahan hanyalah perpindahan posisi dan konfigurasi elemen-elemen. Studi ini berusaha menampilkan manajemen perubahan, konsen pada pengelolaan lembaga pendidikan, sebagai obyek kajian manajemen pendidikan Islam, dilihat dari perspektif pendidikan Islam, untuk pengembangan kelembagaan pendidikan Islam.

Perubahan jika ditelisik dari aspek sejarah Islam, maka momentumnya ditemukan pada peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah. Paling tidak ada tiga hikmah besar, dari peristiwa hujrah terkait dengan perubahan, yang sampai kini masih tetap aktual . Pertama, Peristiwa hijrah mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu perlu persiapan dan perencanaan yang matang. Bahwa dalam berjuang, iman dan doa saja tidaklah cukup. Mungkin ada orang yang setiap malam berdoa, namun jika tidak dibarengi dengan persiapan, akan membuat perencanaan dan pelaksanaannya mengalami kegagalan. Ali berkata: *Man asa>'a tadbi>ran ta'ajjala tadmi>ran* (siapa yang jelek perencanaannya, akan cepat kehancurannya). Makanya ada ungkapan *Plan your work and work your plan*. Dalam hijrah, Nabi melakukan persiapan dengan perencanaan yang cermat, akurat, matang dengan pembagian tugas yang bagus. Kedua, Para

pendukung hijrah Nabi itu kebanyakan para pemuda. Ali bin Abi Thalib, yang menggantikan Nabi untuk tidur di tempat tidur Nabi. Kemudian Amir bin Tahirah, Asma seorang pemudi, Abdullah bin Abu Bakar, dan seorang yang bertugas untuk membuka jalan bernama Mas'ad bin Umair. Di sini terlihat betapa peran pemuda dalam peristiwa hijrah itu demikian besar. Gerakan Islam berhasil secara meyakinkan dan mengesankan, jika para pemuda banyak berperan dalam perjuangan. Ketiga, Arti pentingnya disiplin. misalnya, kalaulah waktu saja waktu itu Ali tidak disiplin untuk menetap di atas tempat tidur Nabi, meski ancamannya adalah nyawa. Kemudian, kalau Abdillah bin Abu Bakar tidak melaksanakan tugasnya, tidak memberitahu Nabi bahwa mereka sudah kelelahan dan tidak menemukan jejak, mungkin Nabi tidak berangkat. Kalau Asma tidak berangkat mengantar makanan, kalau Amir bin Tahirah tidak menghapus jejak, mungkin peristiwa hijrah itu akan gagal. Dengan hijrah terbentuklah Darul Islam (*Islamic state*) di Madinah dan kaum muslimin mempunyai negara sendiri. Dengan hijrah pula kaum muslimin dianggap sebagai satu umat dan dapat membentuk spesifikasi karakternya yang sangat unik, dan setelah hijrah, barulah turun ayat-ayat Alqur'an yang membawa perintah kewajiban dan tatanan hukum formal bagi kaum muslimin. Madinah itu sendiri secara umum diartikan sebagai kota, tetapi sebetulnya *al-Madi>nah* itu mengandung makna "peradaban". Karena itu kota identik dengan perubahan dan membangun kota berarti membangun peradaban. Dengan demikian, setiap perubahan yang dibangun harus dipersiapkan dan direncanakan dengan matang, disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, profesional, jujur, amanah serta disiplin dalam menjalankan tugasnya. Momentum hijrah pada esensinya adalah titik perubahan dan transformasi yang sangat penting dalam kehidupan muslim dan sejarah Islam. Transformasi dari kenyataan nafsi-nafsi tanpa ukhuwah kepada eksistensi integritas *ummatan wa>hidah* (umat yang bersatu) dalam akidah, ibadah dan akhlak . Maka hijrah sebenarnya adalah konsep perubahan, reformasi dan transformasi diri maupun masyarakat dalam Islam. Michael Hard seorang wartawan, sekaligus ahli sejarah Amerika, dengan jujur mengakui bahwa diantara 100 tokoh paling berhasil meraih sukses luar biasa dalam perubahan, baik ditilik dari ruang lingkup agama, maupun ruang lingkup duniawi adalah Nabi Muhammad SAW.

Secara teologi, untuk menunjuk makna perubahan tersebut, Alqur'an menggunakan term, '*tagyiii*'¹⁹ sebagaimana yang terdapat didalam QS. al-Ra'ad, 13/11 sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam pandangan dunia Barat pendidikan yang selama ini dianggap sebagai lahan untuk kebajikan, bila diamati dengan seksama, kenyataannya hanya merupakan wahana untuk melestarikan ketidakadilan, dan penindasan serta penjajahan (kolonialisasi) pikiran. Pada sisi lain, pendidikan yang bertujuan baik, bila dianalisis berdasarkan pandangan politik ekonomi pendidikan, paling tidak di Amerika Serikat, mungkin juga di negara-negara berkembang lainnya, maka pendidikan hanya dianggap sebagai usaha sistematis mereproduksi dan mempertahankan sistem kapitalisme. Pendidikan menjadi industri pengetahuan (*sain*), yang menjadikan konsumen (negara-negara belum maju) selalu bergantung dengan produsen (negara-negara maju). Dunia pendidikan harus melayani dan mendukung dunia industri, padahal sudah jelas sekali

dunia bisnis pasti mengabdikan kepada kepentingan para pemilik modal (kapitalis) dan struktur kekuasaan (oligarki) semata.

Berangkat dari persoalan manajemen, kepada empat persoalan lainnya yang mempengaruhi pendidikan, telah menjadi aspek lain dan menjadi dilema terbesar dalam sistem ilmu Barat yang terpancang dalam sejarah Eropa. Menurut Bloom, keempat aspek tersebut adalah, *pertama*, penolakan terhadap wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar (*rasionalisme sekuler*), *kedua*, persepsi indrawi (*rasionalisme filosofis*), *ketiga*, menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati (*empirisme filosofis* atau *empirisme logis*) dan *keempat*, sistem etika Barat bercorak *antroposentris* yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala-galanya, sebagai sosok individu yang merdeka tanpa batas.

Selanjutnya, Bloom meringkaskan pendapatnya tentang sistem pendidikan Amerika, asas-asas dan kurikulum dalam bukunya berjudul “*The Closing of the American Mind*” dengan mengatakan bahwa, *relativisme* dan *pragmatism* menguasai pentas budaya dan pendidikan Barat. Hampir setiap pelajar percaya, atau ia mengatakan percaya bahwa kebenaran itu relatif, sebaliknya, guru dituntut untuk harus senantiasa mencoba memandang ke arah kesempurnaan manusia, karena dia dibimbing oleh kesadaran, kepercayaan atau keyakinan bahwa ada sesuatu yang disebut dengan tabi’at manusia (*human nature*), dan menolong menyempurnakannya adalah tugas dari setiap guru.

Sebaliknya, dalam sistem pendidikan dan etika Islam justru bercorak *teo antroposentris* yakni meletakkan manusia sebagai pelaku sejarah sekaligus sebagai makhluk Tuhan. Dalam konteks manajemen pendidikan, setiap manusia pada dasarnya adalah manajer, meskipun ia tidak memiliki bawahan. Setiap karyawan dalam setiap institusi (pendidikan) atau perusahaan adalah seorang pemimpin atau manajer, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya oleh pengatur alam semesta yang tiada lain adalah Allah SWT. Sebagai manajer tertinggi, maka prinsip “*unity of command*” atau kesatuan komando-Nya adalah suatu prinsip yang telah diterima dan diakui oleh paramanajer secara universal, harus senantiasa di jaga. Sementara terkait dengan sumber ilmu dalam epistemologi Islam, ilmu berasal dari Tuhan dan diperoleh melalui sejumlah saluran indra yang sehat, laporan yang benar, yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi.

Perbedaan metodologi keilmuan juga selanjutnya dalam tataran praktek, memiliki nuansa dan penekanan yang berbeda-beda pula sesuai dengan filsafat pendidikan yang menjadi landasannya. Filsafat pendidikan dalam pengertian sederhana, yaitu nilai dan keyakinan-keyakinan filosofis yang menjiwai, mendasari dan memberikan identitas (karakteristik), suatu sistem pendidikan. Sedangkan filsafat pendidikan Islam adalah pengetahuan yang membahas segala persoalan yang menyangkut kependidikan yang bersumber pada ajaran Islam, dengan maksud memperoleh jawaban, dan selanjutnya dipergunakan sebagai arah pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam agar berdampak positif bagi kehidupan umat Islam.

Kelembagaan pendidikan Islam termasuk pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam murni Indonesia, juga tidak terlepas dari pengaruh dan gempuran perubahan dan dominasi tersebut, namun pondok pesantren dengan sistem kelembagaan dan sistem nilai yang dikembangkannya, hingga hari ini masih tetap bertahan dan eksis, ditengah-tengah dinamika perkembangan lembaga-lembaga pendidikan modern baik yang umum, maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang umum dengan ciri khas Islam dewasa ini.

Melalui proyek modernisasi sistem pendidikan Islam, pesantren merespon perubahan-perubahan yang terjadi agar tetap *survive*, dengan melakukan perubahan dengan cara memperbaharui struktur dan manajemen kelembagaannya, melalui pola

adopsi sistem kelembagaan sekolah modern kedalam manajemen kelembagaan pesantren atau dengan pola adaptasi melalui sintesa keunggulan-keunggulan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dan ternama.

Namun kemudian, perlu dicatat bahwa disamping pengakuan terhadap eksistensinya, pada aspek tertentu lainnya, kemandirian pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, terutama dalam aspek sistem dan manajemen kelembagaan serta kemandirian kurikulum yang menjiwaanya cenderung mengalami kelemahan untuk tidak mengatakan hilang, terbawa arus modernisasi pendidikan 'ala Barat' yang dikotomis-pragmatis dan berjiwa kolonial, yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap bangunan sistem nilai dalam manajemen pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks manajemen perubahan, fenomena kelembagaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan diatas, menarik untuk dikaji sebagai acuan alternatif pengembangan sistem pendidikan Islam harapan masa depan. Kearah inilah nantinya, penelitian ini akan dikembangkan dalam rangka mewujudkan manajemen perubahan pendidikan Islam yang integratif-non dikotomik dan lebih baik.

pendidikan Islam sebelum masa kemunduran, pernah mengalami dan memiliki masa-masa kejayaan pada masa daulah Bani Abbasiyah (133-656 H/750-1258 M), terutama pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid *Rahimahullah* (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833), dengan ibu kota pemerintahan di Baghdad. Pendidikan Islam pada periode ini, mendapat prioritas utama dibuktikan dengan berdirinya Universitas Nizamiyah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki keunggulan-keunggulan manajemen yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya disemua aspek, mulai dari aspek visi, misi, dan tujuan, kelembagaan dan pola perubahan yang penting untuk dikaji lebih lanjut, karena mengingat sumber pertama dan utama pendidikan Islam adalah Alqur'an dan Al-Hadits yang makbul dan mutlak nilai kebenarannya.

Adanya perubahan (pergeseran) paradigma ilmiah metodologi keilmuan Islam. yang menurut Kuhn akan mengakibatkan munculnya perbedaan yang sangat mendasar antara paradigma lama dan paradigma baru (yang menggantikannya). Unsur-unsurnya antara lain adalah paradigma baru tidak dapat diterapkan kecuali dengan meninggalkan paradigma lama, serta selalu dihadapi/ditanggapi dengan kecurigaan dan permusuhan. Pasca runtuhnya sendi-sendi peradaban Islam, diketahui keilmuan Islam berpindah ke dunia Barat melalui proses penterjemahan besar-besaran buku-buku Islam oleh sarjana-sarjana Barat, yang diketahui pula menjadi cikal bakal kemajuan peradaban Eropa hingga saat ini. Ini juga sangat berdampak pada konstruksi manajemen pendidikan Islam dewasa ini.

fakta-fakta perkembangan pendidikan Islam di Indonesia terutama pendidikan pesantren sebagai sebuah lembaga, yang terkena dampak dari paradigma modernisasi pendidikan Barat, melalui proses penjajahan. Walaupun diketahui ada pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam, seperti antara lain, KH. Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah, KH. Hasyim Asy'ari dari organisasi Nahdatul Ulama, KH. Imam Zarkasyi, dari kalangan pondok pesantren, dan lain sebagainya, namun bila dianalisis dan diamati dengan seksama, ternyata (dalam perkembangannya) pendidikan Islam, banyak mengalami penyempitan ruang lingkup, dalam sistem pendidikan nasional, sejak masa penjajahan (Belanda dan Jepang) sampai masakemerdekaan (orde lama, orde Baru dan orde Reformasi). Isu-isu terkini tentang wacana peleburan untuk tidak mengatani dihilangkannya pendidikan agama dari peta jalan pendidikan nasional lalu kemudian dilebur dengan pendidikan panca sila dan ppkn, adalah bukti adanya kecenderungan penyempitan ruang lingkup tersebut. Namun demikian, pendidikan Islam pada aspek kelembagaan dewasa ini,

terus menerus berkembang, suatu hal yang membuktikan adanya keunggulan-keunggulan dalam pendidikan Islam yang terpelihara dari masa-kemasa.

Dalam pandangan peneliti, lima alasan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, mengapa manajemen perubahan harus dilihat dan dikaji dari sudut pandang pendidikan Islam, untuk kemudian dikembangkan menjadi lembaga pendidikan Islam alternatif masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong Library Research, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) analisis wacana dan penafsiran teks terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Setelah mengadakan pembahasan tentang manajemen perubahan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam dilihat dari perspektif pendidikan Islam, maka perlu ada perubahan perspektif meliputi perubahan paradigma pengembangan ilmu baik dari aspek ontologi, epistemologi aksiologi, maupun tujuan perubahan dengan mengacu kepada term-term kunci tentang perubahan, terminologi pendidikan Islam dan teori-teori perubahan yang dibangun dalam Islam. Dengan mengkaji elemen-elemen tersebut, dapat teridentifikasi tipologi, faktor-faktor pendorong, model koordinasi, komunikasi dan resistensi perubahan. Kemudian perlu ada perubahan pada aspek proses manajemen perubahan meliputi cara mengelola manajemen perubahan yang efektif dalam lembaga pendidikan Islam dengan mengacu kepada konsep dasar manajemen dalam perspektif Islam dan fungsi-fungsinya yang intinya pada tata kelola dengan komitmen yang kuat untuk berubah yang prosesnya diinspirasi oleh Alq'r'an baik dalam pendekatan mazhab individu, kelompok maupun sistem terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Output Formulasi Manajemen Perubahan Terhadap Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam

Menata Mindset Perubahan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Al-quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab dalam kondisi jahiliah. Sistem teologi (akidah) dan sistem moralnya (akhlak) rusak. Kebiadaban, kekerasan, konglomerasi, dan perbudakan merajalela. Budaya korupsi (maling), mengonsumsi miras, narkoba (madat), berjudi, dan prostitusi sudah mendarah daging. Dengan kata lain, kebobrokan sistem sosial politik ketika Alquran diturunkan (Nuzul Alquran) nyaris sempurna. Mengapa masyarakat Arab kemudian berubah dari berakidah syirik menjadi beriman dan bertauhid kepada Allah SWT? Mengapa mereka bisa berubah dari masyarakat biadab menjadi berperadaban dan berkeadaban? Apa yang menjadi faktor pemicu dan pemacu transformasi mereka? Jawabannya satu: Nuzul Alquran (turunnya Alquran) dari Sang Maha Pencipta kehidupan kepada Rasul Teladan. Pesan-pesan perubahan dalam Alquran disampaikan dan diteladani Rasulullah SAW dengan akhlak dan budi pekertinya yang agung.

Menyentuh hati Masyarakat Arab yang dikenal keras kepala, kasar, dan sulit berubah ternyata bisa luluh dan bergetar hatinya ketika menyimak keindahan dan kebenaran ayat-ayat Alquran. Semula mayoritas mereka menolak kenabian Muhammad SAW berikut pesan-pesan Alquran yang disampaikannya. Namun, perlahan tapi pasti, dengan ketulusan dan kelembutan hati Nabi SAW, pesan moral Alquran itu menyentuh hati. Yang terdapat dalam QS Baqarah/2: 201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Tafsir ayat tersebut (Dan di antara mereka ada pula yang berdoa, "Ya Tuhan kami! Berilah kami di dunia kebaikan), artinya nikmat, (di akhirat kebaikan) yakni surga, (dan peliharalah kami dari siksa neraka.") yakni dengan tidak memasukinya. Ini merupakan lukisan tentang keadaan orang-orang musyrik dan keadaan orang-orang beriman, yang tujuannya ialah supaya kita mencari dua macam kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana telah dijanjikan akan beroleh pahala dengan firman-Nya: Pesan perubahan yang dihadirkan Alquran sungguh sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan tuntutan kehidupan. Alquran membumi dengan visi dan misi perubahan. Fungsi-fungsi Al-quran sebagai petunjuk (*hudan*), pembeda antara kebenaran dan kebatilan (*furqan*), solusi, dan terapi penyakit kemanusiaan (*syifa*), cahaya, inspirasi kehidupan (*nur*), dan rahmat bagi seluruh umat manusia (*rahmah*) diaplikasikan melalui proses pendidikan sosial berbasis tauhid dan keteladanan. Alquran dibaca untuk membentuk *mindset* perubahan, bukan sekadar dibaca verbal tanpa penghayatan dan pemaknaan. Penghayatan dan pemaknaan pesan-pesan Alquran tidak bisa dilakukan secara instan. *Mindset* perubahan perlu dibentuk secara terstruktur dan bersifat gradual melalui gerakan membaca Alquran. Mulai belajar melafalkan ayat-ayatnya, menghafal, mengkaji isi kandungannya, hingga mengamalkan pesan moral dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Setelah mengadakan pembahasan tentang manajemen perubahan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam dilihat dari perspektif pendidikan Islam maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Perlu ada perubahan perspektif meliputi perubahan paradigma pengembangan ilmu baik dari aspek ontologi, epistemologi aksiologi, maupun tujuan perubahan dengan mengacu kepada term-term kunci tentang perubahan, terminologi pendidikan Islam dan teori-teori perubahan yang dibangun dalam Islam. Dengan mengkaji elemen-elemen tersebut, dapat teridentifikasi tipologi, faktor-faktor pendorong, model koordinasi, komunikasi dan resistensi perubahan.
2. Kemudian perlu ada perubahan pada aspek proses manajemen perubahan meliputi cara mengelola manajemen perubahan yang efektif dalam lembaga pendidikan Islam dengan mengacu kepada konsep dasar manajemen dalam perspektif Islam dan fungsi-fungsinya, yang intinya terletak pada tata kelola dengan komitmen yang kuat untuk berubah dan prosesnya yang diinspirasi oleh Alq'r'an baik dalam pendekatan mazhab individu, kelompok maupun sistem terbuka.
3. Perubahan pada aspek *out put* meliputi, perubahan *mindset*, rumusan sistem pendidikan yang islami, desain pendidikan bermutu, rekonstruksi nilai-nilai dalam kelembagaan pendidikan Islam, penghargaan terhadap kemanusiaan, serta keteladanan dalam kepemimpinan manajemen perubahan sebagai inti dari kesuksesan.

REFERENSI

- Azhar Arsyad, Pokok-Pokok Manajemen, Penegtaahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif, Cet-3; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- B.R. Hergenhahn, Theories of Learning, Terjemahan: Tri wibowo B.S. Jakarta: Prenanda Media, 2008.
- Bachtiar dkk, Manajemen Kepemimpinan di Cabang dan Ranting Muhammadiyah, Cet-1; Yogyakarta : LPCR, PP Muhammadiyah, 2014.
- Chanifudin, Tuti Nuriyati,, Nasrun Harahap , "Rekonstruksi Pendidikan Islam, Analisis Materi dan Pengembangan Pendidikan Islam, Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, " Akademika" Volume 16, No.1, Juni 2020, 71-85

- Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2001. Daryl R. Conner, *Managing at the Speet of Change*, New york : Villard Books, Random House, Inc, 1992.
- Dean Anderson and Linda S. ackerman Anderson, *Beyond Change Management*, San Fransisco, Jossey, Bass, 2001. Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana, 2017.
- Dodo Murtado dkk, *Manajemen dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits*, Cet-1; Bandung: YRama Widya, 2019. Edwards Sallis, *Total Quality Management in Education*, New Jersey: Prentice Hal.Inc, 2001.
- Endang Soetari, dkk, *Manajemen Perubahan*, Cet-1; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2016. Engkoswara dkk., *Administrasi Pendidikan*, Bandung : CV. Alfabeta, 2010.
- Faisal Fauzi, *Problem Doktrin Relativisme, Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia*, Tasfiah, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.2.No.2, Agustus 2018